

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Selain menjadi penopang ketahanan pangan nasional, sektor ini juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi sumber utama pendapatan masyarakat di pedesaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2023, sektor pertanian menyumbang sebesar 12,53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap lebih dari 29% total angka kerja nasional, hal ini mengalami peningkatan sebesar 0,13% dari tahun sebelumnya. Artinya, hampir sepertiga tenaga kerja di Indonesia menggantungkan hidupnya dari kegiatan di sektor ini. Banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian menjadikan sektor pertanian sangat berperan penting dalam pembangunan perekonomian nasional.

Salah satu sub sektor dalam pertanian adalah perkebunan. Perkebunan di Indonesia umumnya diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan status pengelolanya, yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat adalah usaha perkebunan yang dimiliki dan diusahakan oleh petani secara perorangan atau kelompok. Ciri – ciri perkebunan rakyat yaitu: diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sedangkan perkebunan besar yaitu usaha perkebunan yang dimiliki dan diusahakan dari perkebunan besar negara (BUMN) dan perkebunan besar swasta. Ciri – ciri perkebunan besar yaitu diusahakan secara modern, dengan teknologi maju, memiliki modal lebih besar serta sistem manajemen yang lebih modern (Panjaitan, 2019). Perkebunan rakyat memiliki peran sosial ekonomi yang sangat penting karena menyangkut langsung dengan kesejahteraan masyarakat pedesaan, meskipun seringkali menghadapi kendala dalam hal produktivitas, teknologi dan akses pasar.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang paling menonjol baik dari sisi produksi, nilai ekspor maupun luas areal tanam. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit *Kernel Palm Oil* (KPO) ini memiliki nilai ekonomis yang

tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Indonesia merupakan negara produsen kelapa sawit terbesar di dunia, dan komoditas ini telah menjadi tulang punggung ekspor nonmigas nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023, produksi kelapa sawit Indonesia mencapai 46,98 juta ton Crude Palm Oil (CPO). Komoditas ini telah menjadi tulang punggung ekspor nonmigas Indonesia dan menyumbang devisa negara senilai USD 32,6 miliar.

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) menyatakan bahwa sekitar 41% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit nasional dikelola oleh petani rakyat atau petani swadaya. Artinya, keberlangsungan dan keberhasilan industri kelapa sawit sangat ditentukan oleh kinerja dan kapasitas petani kecil. Namun, peran strategis ini belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi yang optimal. masih banyak petani rakyat yang menghadapi berbagai kendala mendasar, mulai dari rendahnya produktivitas, keterbatasan akses terhadap bibit unggul hingga keterikatan dengan tengkulak akibat lemahnya posisi tawar dalam rantai distribusi.

Keberadaan petani kelapa sawit rakyat tidak lepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi tingkat produksi dan produktivitasnya. Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara produktivitas petani rakyat dengan perusahaan besar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muharam, dkk 2023 menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara produksi tandan buah segar (TBS) petani swadaya dengan petani swasta. Petani swasta mampu memproduksi TBS sebesar 2,370 ton/ha dan sedangkan petani swadaya hanya mampu memproduksi sekitar 1,858 ton/ha (Muharam et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan struktural dalam pengelolaan kebun, akses terhadap teknologi dan pembiayaan, serta efisiensi manajemen produksi ditingkat petani rakyat. Selain itu, keberadaan tengkulak dan rantai distribusi yang panjang seringkali menyebabkan petani menerima harga jual yang tidak sebanding dengan biaya produksi.

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi produksi kelapa sawit rakyat. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siswanto, dkk 2020 yang menyatakan

bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi produksi kelapa sawit rakyat yaitu luas tanam, penggunaan benih unggul, pemupukan, ketersediaan tenaga kerja dan umur tanaman merupakan faktor-faktor signifikan dalam memengaruhi produksi kelapa sawit (Siswanto et al., 2020). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hendi, dkk 2024 menemukan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh pupuk NPK, SP-36 dan umur responden (Hendi et al., 2024).

Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya produktivitas kelapa sawit rakyat dipengaruhi oleh faktor agronomis dan karakteristik petani. Penelitian Siswanto, et al., 2020 menegaskan bahwa faktor-faktor seperti luas tanam, penggunaan benih unggul, pemupukan, ketersediaan tenaga kerja dan umur tanaman memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi input pertanian masih menjadi tantangan utama dalam meningkatkan hasil produksi. Sementara itu penelitian Hendi, et al., 2024 mengungkapkan bahwa penggunaan pupuk jenis SP-36 dan umur responden berperan dalam menentukan produktivitas tanaman kelapa swadaya. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit rakyat sangat dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor input produksi dan karakteristik pengelolaan kebun.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa produksi kelapa sawit rakyat merupakan hasil dari pemanfaatan berbagai input produksi, seperti penggunaan benih, pupuk, dan tenaga kerja yang dikombinasikan dalam proses usahatani. Perbedaan tingkat produksi yang dihasilkan petani menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan dan efisiensi input tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan analitis yang mampu menjelaskan hubungan antara input produksi dan output yang dihasilkan secara kuantitatif.

B. Rumusan Masalah

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan luas areal kelapa sawit terbesar di Indonesia. Komoditas ini menjadi andalan dalam pembangunan sektor perkebunan dan berperan penting dalam menopang perekonomian daerah, terutama di wilayah pedesaan. Tanaman kelapa sawit tersebar di berbagai

kabupaten/kota dan dikelola oleh perusahaan besar maupun petani rakyat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2023, luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara mencapai 1.371,9 ribu hektare, sehingga menjadikan provinsi ini sebagai salah satu sentra produksi kelapa sawit nasional.

Perkembangan produksi kelapa sawit di Sumatera Utara mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Produksi sebesar 5,72 juta ton pada tahun 2018 meningkat menjadi 6,08 juta ton pada tahun 2020, namun kembali menurun menjadi 5,84 juta ton pada tahun 2022. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit belum sepenuhnya mencapai potensi optimal.

Salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Labuhan Batu. Berdasarkan data BPS Sumatera Utara Tahun 2023, luas tanaman menghasilkan kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu mencapai 55,85 ribu hektare dengan produksi sebesar 134,41 ribu ton TBS, sehingga produktivitasnya sekitar 2,41 ton TBS per hektare per tahun. Angka tersebut masih jauh di bawah potensi produksi kelapa sawit yang dapat mencapai 20–25 ton TBS per hektare per tahun, sehingga menunjukkan masih rendahnya produktivitas kelapa sawit rakyat.

Salah satu wilayah penghasil kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu adalah Kecamatan Bilah Barat. Kecamatan ini memiliki areal perkebunan kelapa sawit yang luas dan memberikan kontribusi cukup besar terhadap produksi kelapa sawit di kabupaten tersebut. Salah satu desa yang aktif mengembangkan usahatani kelapa sawit rakyat adalah Desa Tebing Linggahara.

Desa Tebing Linggahara yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Bilah Barat merupakan salah satu desa dengan luasan kebun sawit rakyat yang cukup besar. Mayoritas masyarakat di desa ini menggantungkan hidupnya pada usaha tani kelapa sawit, baik dalam skala kecil maupun menengah. Namun potensi yang besar ini tidak selalu diikuti dengan peningkatan produktivitas yang optimal. Masih banyak petani sawit rakyat di desa ini yang menghadapi berbagai kendala dalam kegiatan budidaya mulai dari keterbatasan akses terhadap sarana produksi, belum digunakannya benih unggul, hingga minimnya pengetahuan dalam penerapan teknologi budidaya yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, diketahui bahwa petani kelapa sawit rakyat di Desa Tebing Linggahara belum sepenuhnya menerapkan teknik budidaya yang efisien dan produktif. Banyak diantara mereka yang masih menggunakan cara – cara tradisional, tanpa memperhatikan aspek teknis seperti kualitas benih, pola pemupukan, atau pengendalian hama penyakit yang tepat. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap informasi dan pendampingan dari pihak terkait juga memperparah kondisi tersebut. Kondisi sosial ekonomi petani yang bervariasi turut memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola kebun secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya produksi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor agronomis, tetapi juga faktor sosial ekonomi petani itu sendiri.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi produksi kelapa sawit dengan realitas hasil yang dicapai oleh petani. Jika potensi lahan dan sumber daya dimanfaatkan secara maksimal dan dukungan teknologi serta pendampingan yang tepat, hasil produksi seharusnya dapat ditingkatkan. Namun dalam kenyataannya, petani kerap menghadapi hambatan teknis dan struktural yang menghambat produksinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siswanto et al (2020) yang menyatakan bahwa faktor – faktor seperti luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, umur tanaman, dan tingkat pendidikan sangat memengaruhi produksi kelapa sawit rakyat. Penelitian lainnya oleh Hendi et al (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan pupuk tertentu dan karakteristik demografis petani seperti usia memiliki hubungan yang signifikan terhadap produktivitas kebun sawit rakyat. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa baik faktor teknis maupun karakteristik petani merupakan elemen penting yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan produksi kelapa sawit.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemanfaatan faktor-faktor produksi pada usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Tebing Linggahara diduga belum dilakukan secara optimal sehingga memengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu menjelaskan hubungan antara penggunaan faktor-faktor produksi dengan output yang dihasilkan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah fungsi produksi

Cobb-Douglas, karena mampu menganalisis pengaruh masing-masing faktor produksi terhadap hasil produksi secara kuantitatif.

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Di Desa Tebing Linggahara Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara”**

C. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit rakyat di Desa Tebing Linggahara, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara. menggunakan fungsi cobb-douglas.

D. Manfaat

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agribisnis dan ekonomi pertanian terkait faktor – faktor yang memengaruhi produksi kelapa sawit pada perkebunan rakyat.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi Mahasiswa sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam studi dan penelitian selanjutnya mengenai produksi kelapa sawit dan faktor – faktor yang memengaruhinya.
- b. Bagi Petani dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor – faktor teknis dan sosial ekonomi yang dapat meningkatkan produksi kelapa sawit sehingga mengoptimalkan hasil usaha taninya.
- c. Bagi Akademisi sebagai acuan dan dasar untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pengembangan produksi kelapa sawit dan penguatan kapasitas petani rakyat
- d. Bagi Instansi Pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan petani

kelapa sawit, serta perencanaan pembangunan sektor pertanian khususnya di Kabupaten Labuhan Batu

